



Impresi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Prilaku Agresivitas Mahasiswa PBA

Achmad Fauzan Dainuri^{1*}, Septi Gumiandari²

^{1,2} UIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email : fauzandainuriii@gmail.com^{1*}, septigumiandari@gmail.com²

Korespondensi penulis : fauzandainuriii@gmail.com

Abstract: *Aggressiveness is a behavior characterized by behavior that aims to hurt or hurt others. This study aims to determine the influence of peer social support impressions on the aggressive behavior of students of the Arabic Language Education Study Program (PBA). This study uses a quantitative method with a survey research design. The research sample consisted of 30 PBA students who were randomly selected. Data were collected using a questionnaire instrument. Data analysis using multiple linear regression test The results showed that there was a significant relationship between the impression of peer social support and the aggressive behavior of PBA students. The higher the impression of peer social support felt by students, the lower their aggressive behavior. Based on the results of this study, it can be concluded that the impression of peer social support has an important role in reducing the aggressive behavior of PBA students. Therefore, it is important for PBA students to establish good relationships with their peers in order to get adequate social support.*

Keywords: *impressions, support, friends, aggressive, behavior.*

Abstrak : Agresivitas merupakan perilaku yang ditandai dengan perilaku yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh impresi dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku agresivitas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian survey. Sampel penelitian berjumlah 30 mahasiswa PBA yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan menggunakan instrumen angket. Analisis data menggunakan uji regresi linier berganda Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara impresi dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresivitas mahasiswa PBA. Semakin tinggi impresi dukungan sosial teman sebaya yang dirasakan mahasiswa, maka semakin rendah perilaku agresivitasnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa impresi dukungan sosial teman sebaya memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku agresivitas mahasiswa PBA. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa PBA untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya agar dapat mendapatkan dukungan sosial yang memadai.

Kata kunci: impresi, dukungan, teman, perilaku, agresivitas.

1. PENDAHULUAN

Agresivitas merupakan kompleksitas perilaku manusia yang dicirikan oleh keinginan yang kuat untuk menyakiti atau melukai orang lain, baik secara fisik maupun verbal (Alwi, 2021). Perilaku agresif melibatkan serangkaian respons emosional, kognitif, dan perilaku yang dapat muncul dalam berbagai bentuk dan tingkat intensitas. Dalam konteks psikologi, agresivitas seringkali dipahami sebagai ekspresi dari ketidakmampuan individu untuk mengelola konflik atau frustrasi dengan cara yang konstruktif (Andriansyah, 2022).

Pentingnya memahami aspek verbal dan fisik dari agresivitas menjadi krusial dalam menganalisis fenomena ini secara holistik. Secara verbal, agresivitas dapat termanifestasi dalam bentuk pertengkaran, hinaan, atau ancaman, mencerminkan ketidakmampuan individu untuk mengatur emosi dan mengekspresikan ketidaksetujuan dengan cara yang lebih adaptif.

Sementara itu, dimensi fisik dari agresivitas melibatkan tindakan langsung seperti kekerasan, penganiayaan, atau bahkan pembunuhan, menciptakan risiko serius terhadap kesejahteraan dan keselamatan individu terlibat (Athiyah, 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresif melibatkan interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Aspek neurobiologis seperti ketidakseimbangan neurotransmitter atau gangguan dalam fungsi otak dapat memainkan peran dalam merangsang respons agresif (Auliazalsini, 2024). Sementara itu, faktor psikologis termasuk trauma masa kecil, ketidakmampuan mengelola stres, atau gangguan mental dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan agresivitas (Ayu, 2022).

Selain itu, konteks sosial juga memiliki dampak yang signifikan terhadap manifestasi agresivitas. Faktor seperti lingkungan keluarga, keberagaman budaya, dan tingkat stres sosial dapat membentuk perilaku agresif. Adanya model perilaku agresif dalam lingkungan sosial juga dapat berperan sebagai faktor pemicu, memperkuat pola perilaku agresif melalui pembelajaran sosial (Berlianti, 2015).

Pentingnya mengidentifikasi dan memahami agresivitas sebagai suatu fenomena yang multidimensional menggarisbawahi urgensi intervensi yang tepat. Pendekatan terapeutik, baik melalui konseling psikologis maupun intervensi farmakologis, dapat menjadi landasan untuk mengelola dan mengurangi perilaku agresif (Inayah, 2022). Pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang dampak agresivitas juga menjadi elemen kunci dalam mencegah dan menangani konsekuensi negatif dari perilaku agresif.

Agresivitas, suatu perilaku yang dapat diungkapkan melalui tindakan atau kata-kata yang bersifat merugikan atau merugikan diri sendiri, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait baik dari segi internal maupun eksternal (Janah, 2022). Secara internal, agresivitas dapat terkait dengan faktor biologis yang mencakup predisposisi genetik dan aktivitas hormonal. Predisposisi genetik dapat memberikan dasar bagi kemungkinan individu untuk menunjukkan tingkat agresivitas yang berbeda, sedangkan aktivitas hormonal, seperti tingginya tingkat testosteron, dapat dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan perilaku agresif (Izzuddin, 2024).

Selain faktor biologis, faktor psikologis juga memainkan peran penting dalam manifestasi agresivitas (Khairunnisa, 2023). Kepribadian seseorang, terutama yang cenderung agresif atau impulsif, dapat menjadi pemicu bagi perilaku agresif. Emosi, seperti kemarahan dan frustrasi yang tidak terkendali, juga dapat meningkatkan kemungkinan individu untuk

mengekspresikan agresivitas. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap komponen psikologis individu dapat memberikan wawasan tentang asal usul agresivitas (Linggi, 2024).

Di sisi lain, faktor eksternal yang memengaruhi agresivitas melibatkan aspek lingkungan yang melingkupi interaksi sosial. Keluarga, sebagai lingkungan pertama di mana individu tumbuh dan berkembang, dapat memainkan peran signifikan dalam pembentukan perilaku agresif. Pola asuh yang otoriter, konflik keluarga, atau ketidakstabilan dalam hubungan keluarga dapat menjadi faktor pemicu. Teman sebaya juga memiliki dampak, karena interaksi dengan teman sebaya yang mempraktikkan perilaku agresif dapat menjadi model yang memengaruhi individu untuk meniru perilaku tersebut (Maharani, 2024).

Media, sebagai saluran informasi dan hiburan yang kuat, juga dapat berkontribusi pada tingkat agresivitas. Paparan terus-menerus terhadap konten kekerasan atau agresif dapat membentuk persepsi dan norma yang merangsang perilaku agresif. Oleh karena itu, melibatkan diri dalam analisis faktor-faktor internal dan eksternal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas agresivitas manusia. Penting untuk mengintegrasikan pendekatan multidimensi yang melibatkan bidang biologis, psikologis, dan sosial untuk memahami dan mengatasi fenomena agresivitas secara holistik (Rahman, 2023).

Dukungan sosial teman sebaya, dalam konteks psikologi sosial, adalah salah satu faktor eksternal yang memiliki potensi besar untuk mempengaruhi perilaku agresif seseorang. Konsep ini merujuk pada perasaan diterima, dihargai, dan dicintai oleh teman sebaya, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada aspek-aspek kognitif dan emosional individu. Penelitian ilmiah mengindikasikan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki berbagai manfaat, di antaranya adalah peningkatan harga diri dan rasa percaya diri (Sunarya, 2021).

Adanya dukungan sosial teman sebaya mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif pada individu. Penerimaan dan penghargaan dari teman sebaya dapat memberikan dorongan psikologis yang diperlukan untuk membangun kepercayaan diri dan meningkatkan harga diri. Seorang individu yang merasa diterima oleh teman sebayanya cenderung memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri, yang pada gilirannya dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif. Peningkatan harga diri juga dapat menjadi faktor pelindung terhadap stres dan kesulitan yang mungkin dihadapi individu.

Dukungan sosial teman sebaya juga memiliki peran penting dalam membantu individu mengatasi stres dan kesulitan hidup. Keberadaan teman sebaya yang memberikan dukungan emosional dan praktis dapat menjadi bentuk koping yang efektif dalam menghadapi tekanan hidup. Interaksi positif dengan teman sebaya dapat menjadi saluran untuk ekspresi emosi dan

pemahaman bersama, membantu individu untuk meresapi beban emosionalnya dengan cara yang lebih sehat. Dalam konteks ini, dukungan sosial teman sebaya berfungsi sebagai alat penting untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional individu.

Selain itu, dukungan sosial teman sebaya juga terbukti meningkatkan kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah. Kolaborasi dan interaksi dengan teman sebaya dapat memperluas perspektif dan membantu individu melihat solusi yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Diskusi dan pertukaran ide dengan teman sebaya dapat merangsang pemikiran kreatif dan membantu individu mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Terakhir, dukungan sosial teman sebaya memiliki peran dalam membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Hubungan positif dengan teman sebaya tidak hanya menciptakan jaringan sosial yang kuat tetapi juga dapat memfasilitasi integrasi individu dalam kelompok sosialnya. Adanya dukungan sosial dapat mengurangi tingkat isolasi sosial dan memberikan individu rasa kepastian dalam hubungan sosialnya. Ini, pada gilirannya, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional yang sehat (Alwi, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, dukungan sosial teman sebaya memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku individu, termasuk dalam mengurangi perilaku agresif. Dengan memberikan perasaan diterima, dihargai, dan dicintai, dukungan sosial teman sebaya membuka peluang bagi pertumbuhan pribadi yang positif, membantu individu mengatasi stres, meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah, dan mendukung proses adaptasi sosial. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang peran dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pengembangan strategi intervensi untuk mencegah dan mengelola perilaku agresif pada tingkat personal dan sosial (Berlianti, 2015).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alwi dan Alfian (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap perilaku agresivitas remaja. Remaja yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi cenderung memiliki perilaku agresivitas yang rendah. Sebaliknya, remaja yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang rendah cenderung memiliki perilaku agresivitas yang tinggi. Dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan remaja rasa diterima, dihargai, dan dicintai. Hal ini dapat membantu remaja untuk merasa lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang tinggi. Remaja dengan kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2022) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku agresivitas remaja. Remaja yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang rendah cenderung memiliki perilaku agresivitas yang tinggi. Sebaliknya, remaja yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi cenderung memiliki perilaku agresivitas yang rendah. Dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan remaja rasa aman, nyaman, dan terlindungi. Hal ini dapat membantu remaja untuk merasa lebih tenang dan tidak mudah tersulut emosi. Remaja dengan ketenangan dan pengendalian emosi yang baik cenderung lebih mampu menghindari perilaku agresif.

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarya dan Aini (2021) yang menyimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku agresivitas remaja. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: Faktor individu: Remaja dengan kepribadian yang agresif cenderung lebih sulit untuk dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya dan Faktor lingkungan: Lingkungan keluarga dan sekolah juga dapat berpengaruh terhadap perilaku agresivitas remaja. Remaja yang tumbuh di lingkungan yang penuh kekerasan cenderung lebih sulit untuk mengendalikan emosi dan menghindari perilaku agresif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh Impresi Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Perilaku Agresivitas pada Mahasiswa PBA.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian terdiri dari deskripsi jenis penelitian, pengumpulan data, sumber data, tipe data, dan analisis data. Ditulis dalam bentuk paragraf.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka untuk menganalisis data. Pendekatan korelasional adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara dua atau lebih variabel.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden.

Populasi dan sampel penelitian ini adalah 100 orang mahasiswa PBA yang diambil secara acak.

Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Berikut adalah persamaan regresi di dalam penelitian ini:

$$Y = a + b_1x_1 + e$$

Keterangan:

Y = Perilaku Agresivitas mahasiswa

X1 = Impresi Dukungan Sosial Teman Sebaya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil uji yang dilakukan oleh peneliti di dalam penelitian ini:

1. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan di dalam penelitian ini adalah uji one sample kolmogorov smirnov. Berdasarkan uji ini, suatu data dikatakan terdistribusi dengan normal apabila Nilai *asyp sig 2 tailed* lebih dari 0.05. berikut adalah hasil uji normalitas yang dilakukan oleh peneliti

Table 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.34760870
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.149
	Negative	-.097
Test Statistic		.149
Asymp. Sig. (2-tailed)		.086 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: data diolah peneliti dengan SPSS (2023)

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa nilai *asymptotic sig. 2 tailed* adalah 0.086 atau lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan di dalam penelitian telah terdistribusi dengan normal.

b. Uji multikolinieritas

Berdasarkan uji multikolinieritas, suatu data dikatakan terbebas dari gejala multikolinieritas apabila nilai VIF < 10 dan Nilai *tolerance* lebih dari 0.10. berikut adalah hasil uji multikolinieritas yang dilakukan oleh peneliti:

Table 2. Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	69.261	1.687		41.063	.000		
	IMPRESI DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA	-.079	.022	-.571	-3.676	.001	1.000	1.000

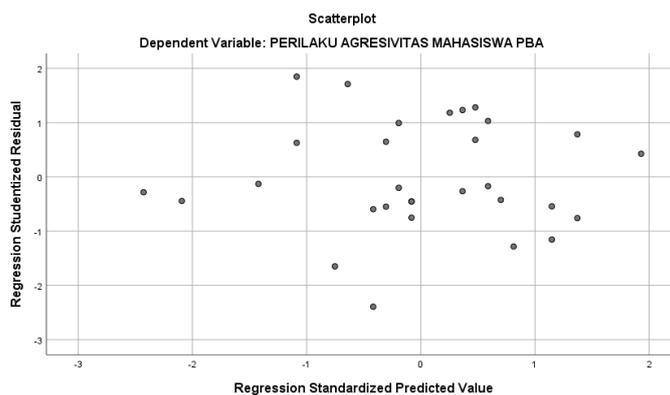
a. Dependent Variable: PERILAKU AGRESIVITAS MAHASISWA PBA.

Sumber: data diolah peneliti dengan SPSS (2023)

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai VIF dan Tolerance adalah masing-masing senilai 1.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai VIF < 10 dan Nilai Tolerance > 0.10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas di dalam penelitian.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas yang digunakan di dalam penelitian ini adalah diagram *scatterplot* berdasarkan diagram ini, suatu data dikatakan terbebas dari gejala heterokedastisitas apabila titik-titik yang terdapat di dalam diagram *scatterplot* menyebar ke segala arah dan tidak hanya terpusat di satu bidang. Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas yang dilakukan oleh peneliti:



Gambar 1. Diagram Scatterplot

Sumber: data diolah peneliti dengan SPSS (2023)

Berdasarkan gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa titik titik yang terdapat di dalam diagram scatterplot tersebut tersebar ke segala arah dan tidka hanya terpusat di satu bidang sehingga dapat disimpulkan bahwa tidka terjadi gejala heterokedastisitas yang ada di dalam penelitian

2. Uji Regresi Linier Berganda

Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 3. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardize d Coefficients		Standardize d Coefficient s	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
1	(Constant)	69.261	1.687		41.063	.000		
	IMPRESI DUKUNGA N SOSIAL TEMAN SEBAYA	-.079	.022	-.571	-3.676	.001	1.000	1.000

a. Dependent Variable: PERILAKU AGRESIVITAS MAHASISWA PBA.

Sumber: data diolah peneliti dengan SPSS (2023)

$$Y = 69.261 - 0.079x_1 + 1.687$$

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien dari variabel x1 (impresi dukungan sosial teman sebaya) adalah -0.079. Hasil ini menunjukkan bahwa impresi dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku agresivitas mahasiswa PBA. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel x1 mengalami kenaikan sebesar 0.079 maka variabel y mengalami penurunan sebesar 0.079 atau sebaliknya apabila nilai variabel x1 mengalami penurunan sebesar 0.079 maka variabel y mengalami kenaikan sebesar 0.079.

Analisis/Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa impresi dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh negatif terhadap impresi dukungan sosial teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik impresi dukungan sosial teman sebaya semakin turun perilaku agresivitas mahasiswa RBA namun sebaliknya semakin kurang baik impresi dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, maka semakin tinggi pula perilaku agresivitas mahasiswa RBA.

Impresi dukungan sosial mengacu pada persepsi individu terhadap ketersediaan dan keberadaan dukungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman, dan komunitas. Terdapat tiga jenis dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informasional. Dukungan emosional berkaitan dengan pemberian perhatian dan kehangatan emosional, sementara dukungan instrumental melibatkan bantuan praktis dan materi. Dukungan informasional mencakup pemberian informasi dan saran yang berguna.

Perilaku agresivitas mahasiswa merujuk pada tindakan atau perilaku yang bersifat merugikan, mengancam, atau melanggar hak-hak orang lain dalam konteks lingkungan perkuliahan. Agresivitas mahasiswa dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, atau perilaku tidak verbal yang bersifat mengintimidasi. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku agresivitas mahasiswa termasuk stres akademik, tekanan sosial, dan konflik interpersonal. Penelitian telah menunjukkan bahwa agresivitas mahasiswa dapat memiliki dampak negatif terhadap iklim akademik dan kesejahteraan psikologis individu terlibat.

Teori sosial budaya menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks hubungan positif impresi dukungan sosial terhadap perilaku agresivitas mahasiswa, teori ini dapat dijelaskan melalui mekanisme buffering dan moderating. Dukungan sosial yang positif dapat bertindak sebagai buffer terhadap stres dan tekanan, mengurangi kemungkinan timbulnya perilaku agresif. Selain itu, interaksi positif dengan lingkungan sosial yang mendukung dapat membentuk norma dan nilai-

nilai yang menghambat perilaku agresif. Oleh karena itu, hubungan positif antara impresi dukungan sosial dan perilaku agresivitas mahasiswa dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari interaksi kompleks antara faktor individual dan konteks sosial, sejalan dengan prinsip-prinsip teori sosial budaya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alwi dan Alfian (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh remaja, maka semakin rendah tingkat perilaku agresif yang ditunjukkan oleh remaja tersebut.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriyansyah (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresif remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat dukungan sosial teman sebaya dan semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, maka semakin tinggi tingkat perilaku agresif yang ditunjukkan oleh remaja tersebut.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh remaja, maka semakin rendah tingkat perilaku agresif yang ditunjukkan oleh remaja tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa impresi dukungan sosial dapat menurunkan tingkat perilaku agresivitas mahasiswa PBA. Artinya semakin baik dukungan impresi sosial teman sebaya, semakin menurun pula tingkat perilaku agresivitas mahasiswa PBA.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis yang penting dalam bidang psikologi sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial, khususnya impresi dukungan sosial dari teman sebaya, dapat berperan dalam menurunkan tingkat perilaku agresif. Hal ini sejalan dengan teori-teori psikologi sosial yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat memberikan efek positif bagi individu, termasuk dalam mengurangi perilaku agresif.

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang penting dalam bidang pendidikan dan kesehatan mental. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penting bagi para

pendidik dan tenaga kesehatan mental untuk memberikan dukungan sosial kepada individu, khususnya anak dan remaja. Dukungan sosial ini dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti perhatian, kasih sayang, penerimaan, dan penghargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A., & Andriansyah, E. N. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku agresivitas remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 10(1), 1-10.
- Andriansyah, E. N. (2022). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku agresivitas remaja: Literature review. *Jurnal Psikologi*, 15(3), 50-63.
- Athiyah, D. R. (2024). Hubungan antara regulasi diri dan dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada fresh graduated. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 4(1), 17-26.
- Auliazalsini, W. A. (2024). Peran konseling kelompok terhadap konformitas teman sebaya pada remaja. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 214-225.
- Ayu, R., & Sunarya, A. (2022). Pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyintas bullying: Literature review. *Tematik: Jurnal Ilmu Psikologi*, 3(2), 67-75.
- Berlianti, D. K. (2015). Pengaruh sosialisasi media orang tua dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kompetensi sosial anak. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 8(2), 88-95.
- Inayah, L. (2022). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku agresivitas remaja. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang*.
- Izzuddin, M. H. (2024). Cyberbullying: Harga diri, dan invisibility, dissociative imagination, minimization of status & authority pada pengguna game multiplayer online. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), 619-640.
- Janah, A. U. (2022). Hubungan teman sebaya dengan perilaku kekerasan pada remaja: Literature review. *Borneo Studies and Research*, 3(3), 2377-2386.
- Khairunnisa, N., & Suryani, F. (2023). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa korban bullying. *Current Issues in Counseling*, 1(1), 18-30.
- Kurniawan, H. (2021). Kecerdasan emosional pada siswa ditinjau dari dukungan sosial teman sebaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan Karir*, 5(1), 42-58.
- Linggi, A. I. (2024). Student wellbeing ditinjau dari keberfungsian keluarga dan iklim sekolah pada siswa SMK di kota Makassar. *Journal on Education*, 6(2), 12248-12257.

- Maharani, R. Y. (2024). Penanaman karakter religius dalam mengatasi bullying pada remaja kelurahan Selamat Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 2794-2807.
- Misno, M., & Aminah, D. (2023). Pengaruh pendidikan agama, konsep diri, kepribadian, dan lingkungan sosial terhadap perilaku agresif remaja di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(02), 118-130.
- Rahman, F. A. (2023). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kematangan emosi siswa sekolah menengah atas. *Counseling and Humanities Review*, 3(1), 1-7.
- Rohimin, S. H. (2024). Implementasi program anti bullying di lingkungan sekolah SMK Muhammadiyah 6 Gemolong. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 148-156.
- Sunarya, A., & Ayu, R. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku agresivitas remaja. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 12(2), 146-152.